



Analisis Program Taruna Gemilang Aspek Trengginas Dengan Menggunakan Metode Soft System Methodology di Akademi Angkatan Udara

(Analysis of the Trengginas Aspect of the Taruna Gemilang Program Using Soft System Methodology at the Air Force Academy)

Yusuf Fillardhy Royan¹, Gagat Riano²

^{1,2} Teknik Manajemen Industri Pertahanan, Akademi Angkatan Udara

E-mail : ¹ardiroyan08@gmail.com, ²kryptionsmo@gmail.com

Abstrak — *Program Taruna Gemilang merupakan suatu sistem yang berbasis riset yang bertujuan untuk merubah tradisi-tradisi buruk Taruna dengan meningkatkan berbagai aspek pada Trisakti Viratama, salah satunya adalah aspek Trengginas. Trengginas berarti ketangkasan dalam bertindak dan berolah pikir yang ditunjukkan dengan kesamaptaaan jasmani dan daya tahan fisik yang tinggi dalam menghadapi tugas. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisa situasi masalah yang terjadi dengan menggunakan metode Soft System Methodologi (SSM). SSM merupakan suatu metode yang sering digunakan untuk mengungkapkan suatu situasi masalah dalam bentuk terstruktur agar mudah dipahami dan dicarikan solusi pemecahannya. Dari hasil penelitian didapatkan beberapa saran solusi pemecahan masalah yaitu dengan pemanfaatan Character Development Center (CDC) yang saat ini menggunakan sistem ALO (Airmanship, Leadership, dan Owner).*

Kata Kunci — Taruna gemilang, Trengginas, Soft System Methodology, Character Development Center

Abstract — *The Taruna Gemilang Program is a research-based system that aims to change the bad traditions of cadets by improving various aspects of Trisakti Viratama, one of which is the Trengginas aspect. Trengginas means dexterity in acting and thinking which is shown by physical similarity and high physical endurance in facing tasks. This research is qualitative descriptive with the aim of analyzing problem situations that occur using the Soft System Methodology (SSM) method. SSM is a method that is often used to express a problem situation in a structured form so that it is easy to understand and find solutions. From the results of the study, several suggestions for problem-solving solutions were obtained, namely by utilizing the Character Development Center (CDC) which currently uses the ALO (Airmanship, Leadership, and Owner) system.*

Keywords — Taruna Gemilang, Trengginas, Soft System Methodology, Character Development Center

I. PENDAHULUAN

Akademi Angkatan Udara (AAU) adalah badan pelaksana pusat Markas Besar Angkatan Udara yang bertugas menyelenggarakan pendidikan pertama perwira sukarela TNI/TNI AU (Mabesau, 2019). Penyelenggaraan pendidikan AAU diarahkan untuk menjadikan

* Yusuf Fillardhy Royan
E-mail: ardiroyan08@gmail.com

perwira TNI AU yang mempunyai ciri prajurit pejuang sapta marga profesional dengan kemampuan akademis potensial dasar matra udara, serta memiliki kesamaptaan jasmani untuk mendukung tugas TNI AU dalam mempertahankan wilayah Indonesia di matra udara. Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan melalui kegiatan pengajaran, pelatihan dan pengasuhan, berdasarkan dua filosofi pendidikan, yaitu Dwi Warna Purwa Cendekia Wusana dan Trisakti Viratama. Untuk meningkatkan pencapaian hasil pelaksanaan pendidikan ini, maka sejak tahun 2021 AAU mencanangkan program Taruna Gemilang (Akademi Angkatan Udara, 2021).

Program Taruna Gemilang merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri Taruna dengan menggunakan metode penajaman pada pemahaman, penanaman, dan pelaksanaan seluruh aspek pembinaan berdasarkan indikator pencapaian yang jelas, terukur, dan terevaluasi sesuai kehidupan. Program ini merupakan media penghubung untuk meningkatkan pencapaian hasil dari semua peranti lunak yang mengatur pola pembinaan taruna dalam berbagai aspek, yang dimana salah satunya membahas tentang Aspek Trengginas. Aspek Trengginas merupakan aspek yang berkaitan dengan ketangkasan dalam bertindak dan berolah pikir dengan memiliki kesamaptaan jasmani, dan daya tahan yang tinggi dalam menghadapi tugas. Aspek ini dikembangkan dengan pengayaan dari Taruna senior terhadap Taruna junior dengan program asah, asih, dan asuh Taruna sehingga menanamkan kesadaran diri Taruna yang baik. Saat ini pelaksanaan program ini dirasakan belum optimal. Hal ini terbukti dengan masih adanya sejumlah Taruna yang memiliki kemampuan fisik dibawah rata-rata kesamaptaan jasmani pada umumnya (Akademi Angkatan Udara, 2021). Kendati jumlahnya tidak banyak, keadaan ini dapat mempengaruhi kualitas lulusan AAU pada masa pengabdian di kemudian hari. Untuk itulah perlu dilakukan analisa penyelenggaraan program Taruna Gemilang aspek Trengginas.

Soft System Methodology (SSM) akan diaplikasikan dalam penelitian ini untuk menganalisa semua aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program Taruna Gemilang aspek Trengginas. SSM merupakan pengembangan dari teori system thinking yaitu konsep berpikir dengan menggunakan kerangka konseptual. Hal ini dimaksudkan agar dapat memandang suatu permasalahan sebagai sistem yang utuh (holistik), dan mengidentifikasi situasi yang terjadi sebagai proses yang dinamis dan bukan hanya melihat sistem secara parsial (Nugroho, 2012). Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memetakan situasi masalah yang terjadi dan menemukan solusi pemecahan permasalahan tersebut, agar pelaksanaan program Taruna Gemilang aspek trengginas dapat optimal.

II. TEORI DAN METODOLOGI

Aspek Trengginas merupakan aspek ketiga dari Trisakti Viratama pendidikan di AAU. Program Taruna Gemilang aspek trengginas ditujukan untuk membentuk taruna AAU sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan daya fisik yang kuat dan kesehatan di dalam menyelesaikan tugas. Selain itu membekali lulusan AAU dengan pengetahuan Peraturan Militer Dasar (Permildas) sebagai dasar kehidupan kemiliteran yang akan dijalankan.

Beberapa teori yang terkait dengan metode SSM dan aspek trengginas dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. *Soft System Methodology (SSM).*

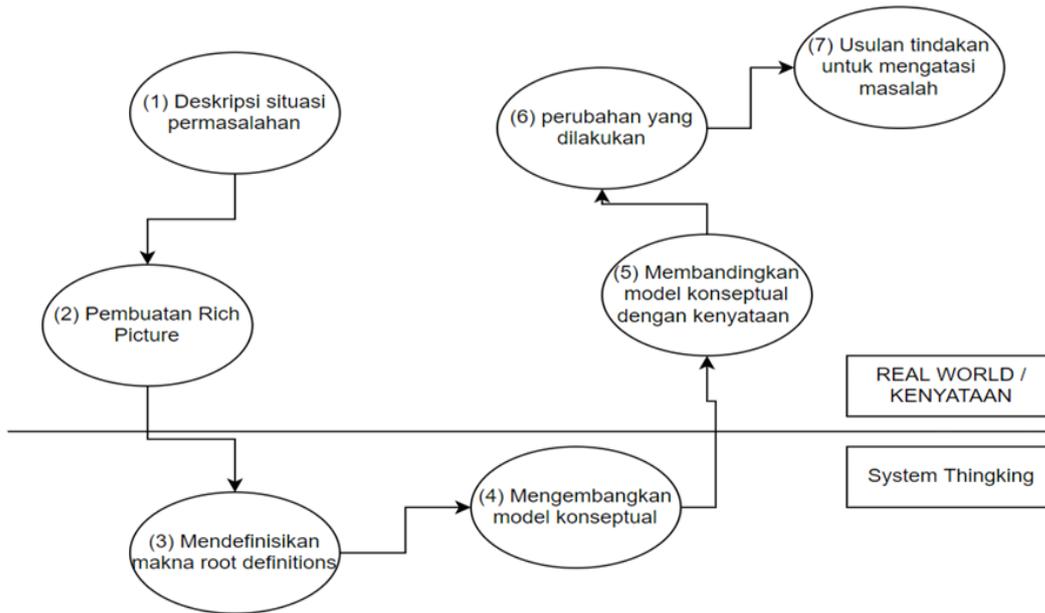
SSM merupakan bagian dari system thinking yang menempatkan kerangka berfikir konseptual untuk menyelesaikan suatu permasalahan, yaitu melihat suatu permasalahan sebagai suatu sistem sebagai keseluruhan proses yang utuh (holistik), (Nugroho, 2012). Nugroho juga menyampaikan bahwa SSM dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada aktivitas suatu organisasi dan kemudian merancang perbaikan sistem tersebut agar tujuan

organisasi tercapai. Dengan dasar tersebut maka metode ini akan digunakan untuk memberikan masukan awal di dalam merancang pelaksanaan program Taruna Gemilang aspek Trengginas. SSM tidak membatasi permasalahan pada variabel tertentu saja, namun mencoba mengidentifikasi sebanyak mungkin variabel yang berpengaruh di dalam sistem. Hal ini akan membuat pendefinisian permasalahan lebih lengkap dan mampu mengantisipasi kemungkinan perubahan (dinamika) yang akan terjadi. Untuk menemukan solusi pemecahan masalah dalam organisasi membutuhkan cara pandang dan cara pikir yang sistematis, strategis dan solutif serta mampu menangkap kebutuhan pengguna (Sumadyo, 2016). SSM adalah salah satu metode yang dibangun berdasarkan kebutuhan pengguna. Rich Picture dan CATWOE sebagai tool dari SSM memudahkan didalam memahami dan mendefinisikan permasalahan yang terjadi, dalam artian dengan metode ini masalah yang sulit didefinisikan akan disusun dalam bentuk terstruktur, sehingga memudahkan mencari perubahan yang diinginkan (Biggam & Hogart, 2001). Dengan menggunakan analisis CATWOE, situasi masalah yang kompleks dapat dibagi berdasarkan komponen-komponen kunci yang relevan, sehingga memudahkan pemahaman situasi masalah yang terjadi.

B. Aspek Trengginas

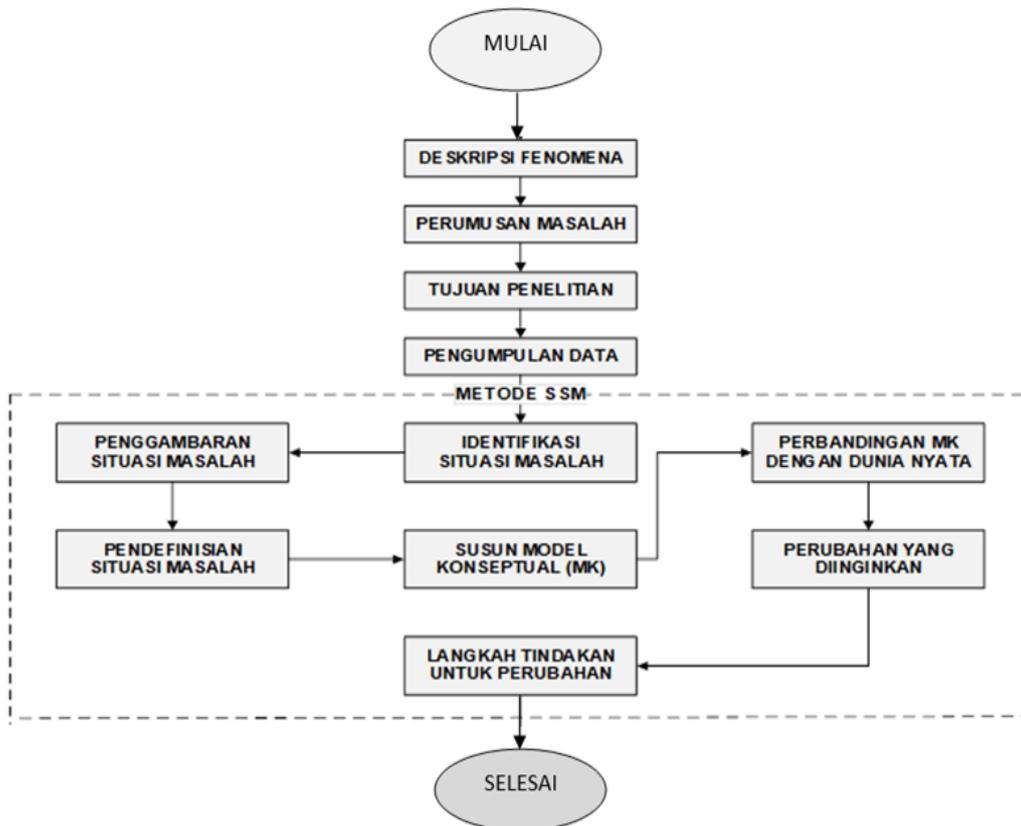
Trengginas yang akan dibahas berkaitan dengan kemampuan atau kebugaran jasmani Taruna. Menurut Mukholid (2004), kebugaran jasmani atau bisa disebut sebagai kesegaran atau kesamptaan jasmani, merupakan kemampuan dan kesanggupan untuk melakukan aktivitas atau kerja, mempertinggi daya kerja dengan tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan. Kebugaran jasmani didefinisikan sebagai satu set kualitas fisik yang dicapai atau telah dicapai masyarakat sehubungan dengan kemampuan mereka melakukan aktivitas fisik. Kebugaran jasmani juga dapat diartikan sebagai serangkaian karakteristik fisik yang dimiliki atau dicapai seseorang yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik (Haskell & Kiernan, 2000). Sedangkan menurut Muhajir dan Jaja (2011) kebugaran jasmani adalah kemampuan tubuh untuk melakukan adaptasi terhadap segala macam aktivitas fisik yang diberikan tanpa menimbulkan rasa lelah yang berlebihan. Dari tiga pendapat ini kebugaran jasmani dapat diartikan sebagai karakteristik dan kemampuan fisik untuk melakukan aktivitas kerja tanpa mengalami kelelahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Soft System Methodology (SSM), yaitu suatu metode penelitian yang merupakan bagian dari metode berpikir sistem untuk membandingkan kondisi yang ada dalam dunia nyata dengan kondisi model yang seharusnya terjadi, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih kuat tentang kondisi obyek penelitian. Tahap awal penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menemukan sebuah kompleksitas permasalahan pada suatu fenomena, kemudian dilanjutkan pencarian solusi permasalahan tersebut, atau yang dikenal dengan pendekatan action research (Marshall, Peter, & McKay, 2001). Penelitian ini dilakukan dalam suatu kerangka konseptual, dimana solusi permasalahan tersebut harus melalui tahapan pengembangan, pengujian dan perbaikan aktivitas yang menjadi bagian dari permasalahan tersebut. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah selain untuk mencari solusi dengan membuat perubahan suatu situasi masalah, juga untuk menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru tentang aktivitas yang diteliti.



Gambar 1. Tujuh Langkah Penelitian SSM

Kerangka penelitian adalah urutan langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penulisan tugas akhir. Kerangka alur penelitian dapat dilihat pada gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Soft System Methodology adalah sebuah metode kualitatif yang didasari oleh pendekatan Action Research (AR) yang mampu menangkap kekompleksan sebuah fenomena. Action Research sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian berfungsi untuk memproduksi pengetahuan baru melalui pencarian solusi atau perbaikan situasi masalah dalam praktek kehidupan nyata (Marshal, Peter, & McKay, 2001). Pada Bagian ini akan disampaikan langkah-langkah SSM untuk memecahkan permasalahan mengenai Aspek Trengginas pada Program Taruna Gemilang.

A. Langkah 1. Identifikasi Situasi Masalah

Analisis dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, focus group discussion (FGD) dan studi pustaka. Penjelasan dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

a. TNI AU

Merupakan organisasi yang merencanakan jumlah Taruna yang akan dididik berdasarkan rencana kebutuhan perwira beserta anggaran pelaksanaannya, melaksanakan proses rekrutmen awal (dalam hal ini staf jajaran Spersau) dan kemudian menggunakan serta memanfaatkan hasil dari pendidikan yang telah dilaksanakan di AAU, yaitu perwira berpangkat Letnan Dua (Letda).

b. AAU

Merupakan lembaga pendidikan perwira pertama TNI AU, yang melaksanakan dan menerapkan Program Taruna Gemilang, dengan harapan mendapatkan lulusan pendidikan yang lebih baik daripada lulusan sebelumnya.

c. Taruna

merupakan objek atau sasaran dari Program Taruna Gemilang, dimana dengan adanya program tersebut dapat diharapkan dapat menjadi perwira pertama TNI AU taruna yang unggul di berbagai aspek, salah satunya Aspek Trengginas.

B. Langkah 2. Gambaran Situasi Masalah (*Rich Picture*).

Rich Picture dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan secara informal semua situasi masalah yang terjadi, termasuk di dalamnya isu utama, hubungan antar problem owner dan view point utama dari situasi yang akan diteliti (Checkland P., 1995). Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer, berupa hasil wawancara langsung dengan problem owner terkait, dan data sekunder berupa regulasi tentang penerapan Program Taruna Gemilang dan kajian data kesamaptaan jasmani pada tahun sebelum dan sesudah dijalankannya program tersebut. Dari pengumpulan data awal di lapangan didapatkan gambaran situasi masalah sebagai berikut:

a. Satuan Pengguna

Lulusan dari AAU nantinya akan menjadi perwira pertama TNI AU yang bertugas ke semua satuan kerja sesuai dengan korps kecabangan masing-masing, yaitu Penerbang, Teknik, Elektronika, Pembekalan, Administrasi, Pasukan Gerak Cepat (Pasgat) dan Polisi Militer (POM). Dari hasil wawancara dengan para binprof kecabangan didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Taruna Gemilang belum memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kualitas dari tahun-tahun sebelumnya

2. Semua binprof kecuali korps Pasgat, tidak memberikan kriteria khusus untuk kesamaptaan jasmani, dimana cukup memenuhi ketentuan yang ada dalam buku petunjuk teknis (juknis) penilaian jasmani

b. AAU

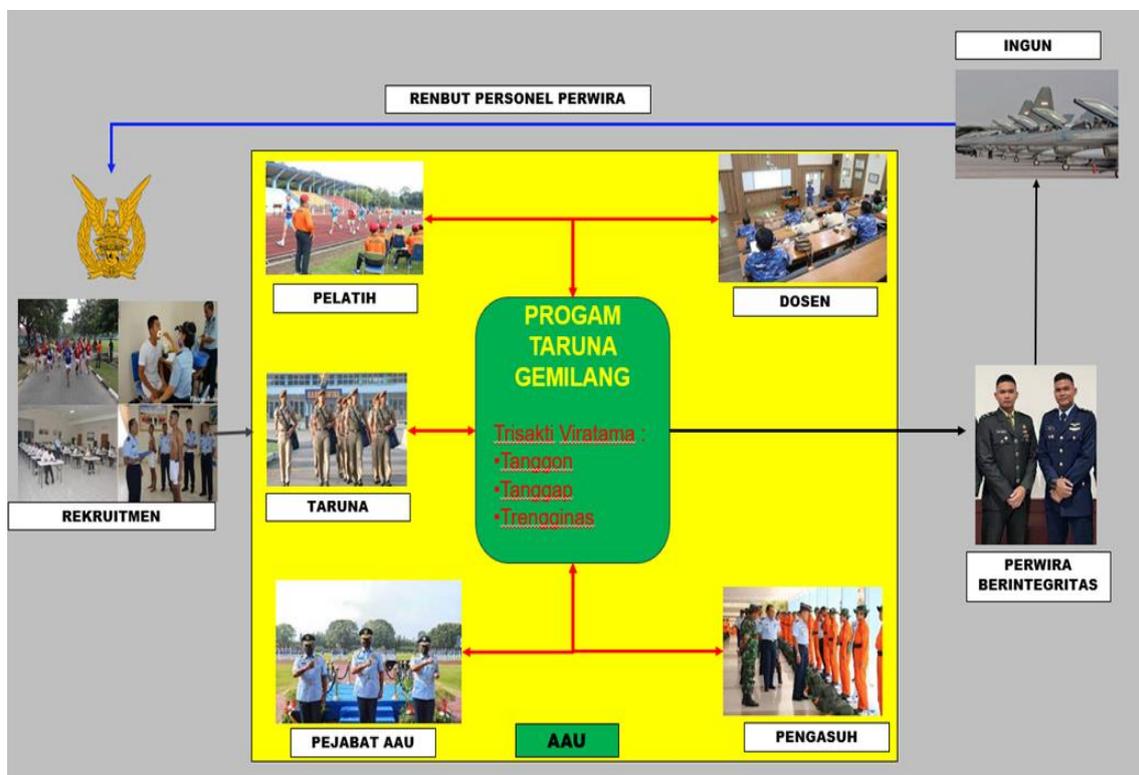
AAU merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kewenangan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan pertama pembentukan perwira TNI AU. Pengambilan data dilakukan dengan melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan di ruang Trengginas AAU pada tanggal 8 Februari 2023. Beberapa situasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Padatnya kegiatan dan terbatasnya akses penggunaan laptop di flat menyebabkan terhambatnya proses pengerjaan tugas akhir (TA) taruna.
2. Banyaknya taruna yang terlambat mengikuti kegiatan jasmil sore baik berupa kurikulum maupun pembinaan Piktar dengan alasan masih ada kegiatan lain, menyebabkan terhambatnya pelaksanaan pembinaan bidang jasmani, kemampuan olah raga dan permildas.

c. Taruna

Pada program Taruna Gemilang ini, Taruna hanya diperlakukan sebagai obyek pelaksanaan. Dari FGD yang diselenggarakan dengan Taruna tingkat IV, didapatkan situasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program Taruna Gemilang belum tersosialisasi dengan baik kepada seluruh taruna.
2. Adanya pembatasan dan perubahan hubungan senior junior



Gambar 2. Rich Picture Program Taruna Gemilang

C. *Langkah 3. Pendefinisian Situasi Masalah (Root Definition) dan CATWOE*

Root Definition dan CATWOE pada penelitian ini akan disusun berdasarkan sudut pandang Taruna dan Pelatih, dengan susunan sebagai berikut:

- a. Root Definition 1: “Suatu metode pembinaan Taruna berbasis riset yang dilaksanakan di Akademi Angkatan Udara (X) dengan menaikkan standar penilaian pada test kesegaran jasmani (Y) yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh padatnya kegiatan dan tugas-tugas lain yang mempengaruhi kondisi fisik taruna serta belum adanya pemahaman tentang pelaksanaan dan parameter evaluasi semua aspek yang dinilai (Z). CATWOE untuk root definition 1 dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. CATWOE Root Definition 1

Customer	:	Taruna AAU
Actor	:	Pelatih, Pengasuh, Pejabat AAU, Taruna
Transformasi	:	Mendapatkan nilai kesamaptaan jasmani dan permildas yang baik
Worldview	:	Dengan mendapatkan nilai kesamaptaan dan permildas yang baik merupakan salah satu persyaratan naik tingkat dan tidak dicabut hak-hak sebagai Taruna
Owner	:	Akademi Angkatan Udara, TNI AU
Enviromental	:	Keterbatasan waktu dihadapkan dengan jumlah kegiatan taruna yang cukup banyak, kondisi fisik taruna serta belum adanya piranti lunak yang mengatur pelaksanaannya .

- b. Root Definition 2: “Suatu metode pembinaan Taruna berbasis riset yang dilaksanakan di Akademi Angkatan Udara (X) dengan tujuan membentuk perwira TNI AU yang berintegritas dan unggul pada bidang Trengginas (kemampuan olah raga dan permildas) (Y) yang pelaksanaannya dipengaruhi oleh padatnya kegiatan dan kondisi fisik taruna serta belum adanya pemahaman tentang pelaksanaan dan parameter evaluasi semua aspek yang dinilai (Z).” CATWOE untuk root definition 2 dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. CATWOE Root Definition 2

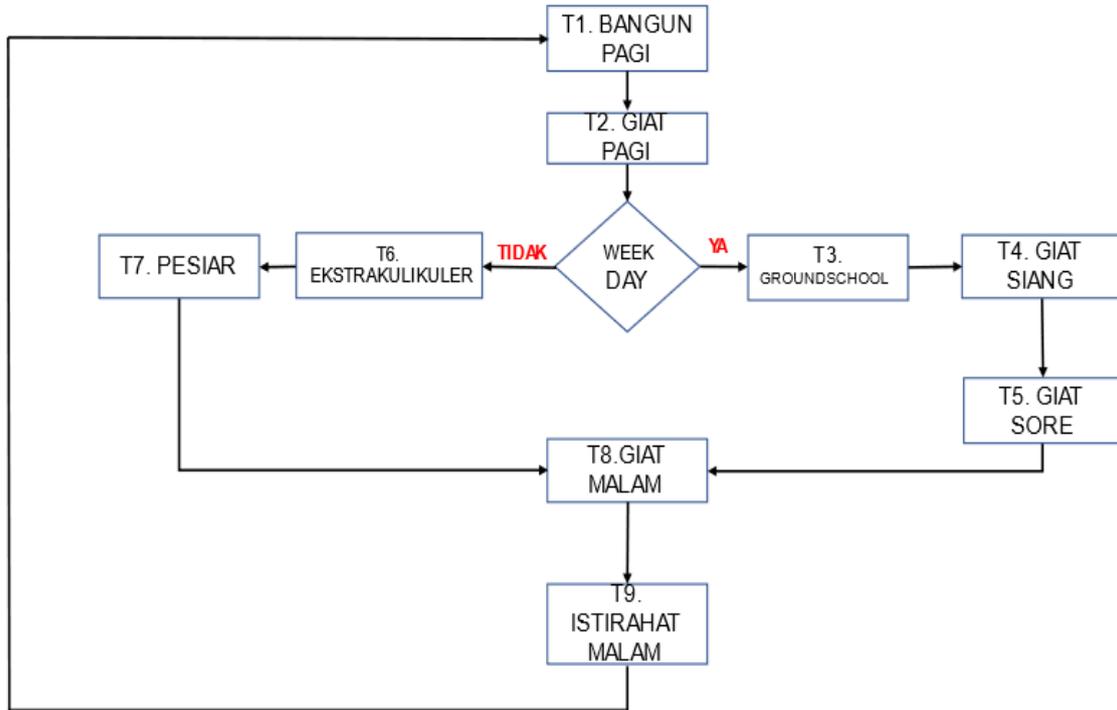
Customer	:	Pelatih
Actor	:	Taruna, Pelatih, Pengasuh, Pejabat AAU
Transformasi	:	Membentuk Taruna yang memiliki kemampuan fisik dan kesehatan yang baik, serta menguasai permildas.
Worldview	:	Membentuk Perwira TNI AU yang memiliki kemampuan jasmani berupa fisik dan kesehatan yang baik dan kuat, menguasai permildas serta kemampuan dasar prajurit lainnya untuk menunjang dinas dan pengabdianya sebagai insan pertahanan dan militer.
Owner	:	Akademi Angkatan Udara.
Enviromental	:	Keterbatasan waktu dihadapkan dengan jumlah kegiatan taruna yang cukup banyak, kondisi fisik taruna serta belum adanya piranti lunak yang mengatur pelaksanaannya.

D. *Langkah 4. Penyusunan Model Konseptual Progam*

Untuk memudahkan menemukan situasi masalah yang terjadi, maka model konseptual akan dibuat menjadi dua konsep yaitu:

a. Kegiatan Harian Taruna

Kegiatan Harian Taruna. Kegiatan harian Taruna disusun dan diatur untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan AAU, utamanya aspek trengginas. Model Konseptual untuk kegiatan Harian Taruna dapat di lihat pada gambar 4, dengan evaluasi model dapat dilihat pada tabel 3.



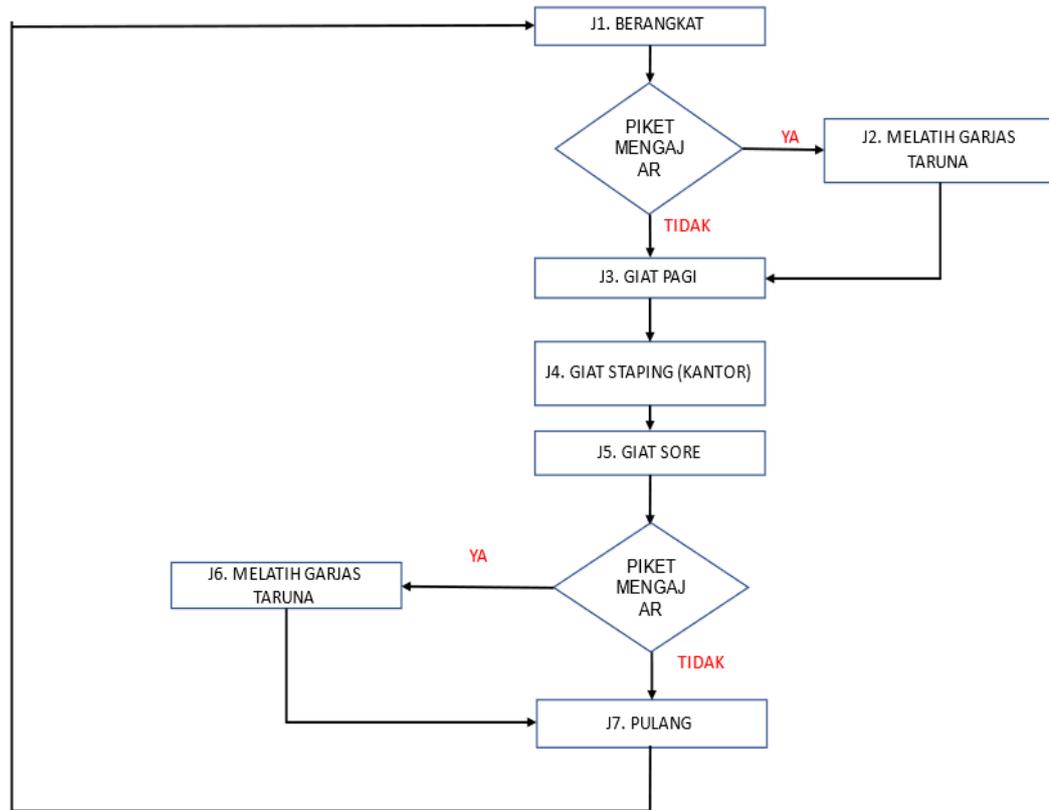
Gambar 3. Model Konseptual Kegiatan Harian Taruna

Tabel 3. Evaluasi Model Konseptual Kegiatan Harian Taruna

E1	Kegiatan harian Taruna telah berlangsung sejak AAU berdiri, dengan banyak penyesuaian terhadap dinamika perkembangan jaman dan kebijaksanaan terhadap kebutuhan aspek Trengginas Perwira Pertama TNI AU.
E2	Struktur organisasi dan piranti lunak di AAU selalu siap untuk mendukung pelaksanaan kegiatan harian Taruna, dan dapat direvisi sesuai perkembangan jaman dan dinamika kebijakan.
E3	Aktivitas pada kegiatan harian taruna ditujukan untuk membentuk pola hidup, pola sikap dan kemampuan adaptif dalam lingkungan militer.

b. Kegiatan Harian Pelatih

Aktivitas pada kegiatan harian pelatih disusun untuk mendukung pembinaan aspek trengginas Taruna AAU. Model Konseptual untuk kegiatan Harian pelatih dan evaluasi model konseptual kegiatan harian pelatih dapat di lihat pada gambar 5 dan tabel 4.



Gambar 4. Model Konseptual Kegiatan Harian Pelatih

Tabel 4. Evaluasi Model Konseptual Kegiatan Harian Pelatih

E1	Kegiatan Harian Pelatih disusun untuk mendukung pembinaan aspek trengginas Taruna baik bidang jasmani maupun permildas
E2	Semua aktivitas telah diatur dengan petunjuk penyelenggaraan pendidikan AAU, dan diaplikasikan menyesuaikan dengan kegiatan taruna lainnya
E3	Indikator keberhasilan pola pembinaan dan pelatihan dituangkan dalam bentuk nilai kesamptaan jasmani dan nilai permildas baik teori maupun praktek.

E. Langkah 5. Perbandingan Model Konseptual dengan Fakta Lapangan

Checkland dan Scholes (1999) mengatakan bahwa pembuatan model konseptual merupakan salah satu cara untuk menemukan solusi dari situasi masalah yang dihadapi. Model konseptual disusun berdasarkan persepsi atas situasi yang ada dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperbaiki situasi masalah yang terjadi. Metode yang digunakan pada umumnya dengan membandingkan aktivitas-aktivitas model yang telah disusun dengan aktivitas nyata di lapangan dalam bentuk tabel. Tabel ini berisikan aktivitas pada konseptual model, ada/tidak dalam dunia nyata, bagaimana hal tersebut dilakukan beserta kriteria penilaian, dan komentar atau ide perbaikan. Saat ini, AAU telah mengembangkan sistem penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu Airmanship, Leadership dan Officership (ALO), dimana penilaiannya dilakukan setiap hari. Dengan sistem ini pelatih diberi kesempatan untuk turut memberikan penilaian. Perbandingan model konseptual dengan aktivitas nyata pada kegiatan harian Taruna dan Pelatih dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Perbandingan Model Konseptual dan Fakta Lapangan

	MODE KONSEPTUAL	FAKTA DILAPANGAN
TARUNA	Taruna mampu mencapai standar kesamaptaan jasmani yang telah di tentukan pada Progam Taruna Gemilang	Masih terdapat Taruna yang mengalami remedial pada kesamaptaan jasmani
	Taruna harus mampu menampilkan permildas yang baik di setiap kegiatan	Taruna banyak yang melakukan tindakan yang tidak sesuai Ketika merasa tidak di awasi
	Taruna harus disiplin dalam setiap kegiatan yang telah di tetapkan	Banyak taruna yang sering terlambat mengikuti kegiatan
PELATIH	Pelatih harus dapat melakukan pembinaan kepada taruna dengan sebaik-baiknya	Pembinaan yang diberikan kurang maksimal karena terkendala oleh waktu
	Pelatih harus mampu menanamkan, mengajarkan dan menilai Taruna dalam setiap kegiatan dengan sebaik-baiknya	Banyaknya indikator membuat pel;atih kesulitan dalam memberikan penilaian

F. Langkah 6. Perubahan yang diinginkan

Tahap enam SSM merupakan perumusan saran perubahan atau perbaikan untuk mengatasi situasi masalah yang terjadi dalam dunia nyata. Beberapa perubahan yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian Taruna

Berdasarkan model konseptual yang disusun dan tabel perbandingan dengan dunia nyata, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Organisasi

Dengan tidak adanya organisasi formal dan informal, maka perlunya memaksimalkan peran hubungan kakak adik asuh dalam keluarga asuh

2. Sikap

Perlu adanya sosialisasi dan diskusi dengan semua taruna tentang tujuan pembinaan aspek trengginas, sehingga diharapkan semua taruna dapat mengetahui, memahami dan mengaplikasikan semua pelajaran dan pelatihan yang didapatkan, baik di bidang kebugaran jasmani maupun permildas

3. Prosedur

Memberikan peran yang lebih kepada taruna dalam sistem penilaian ALO, yaitu tidak saja sebagai obyek penilaian, namun dapat berperan sebagai subyek

b. Kegiatan Harian Pelatih

Berdasarkan model konseptual yang disusun dan tabel perbandingan dengan dunia nyata, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Organisasi

Berkoordinasi dengan Disdik untuk penyelenggaraan kursus Instruktur kemiliteran dan pembinaan jasmani khusus untuk pelatih atau antap terpilih dari AAU

2. Sikap

Saat ini Depjasmil selalu melakukan evaluasi menyeluruh yang melibatkan semua pihak yang terlibat di dalam pembinaan aspek trengginas, baik seluruh pelatih/instruktur, pengasuh dan dosen

3. Prosedur

Perlu adanya pengaturan kembali mengenai pembinaan kemampuan samapta bagi taruna yang belum lulus test, dengan membentuk kelompok khusus pembinaan yang langsung dibawah wewenang Depjasmil, agar pelaksanaan program pembinaan dapat berjalan dengan baik

G. Langkah 7. Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Perubahan

Tahapan akhir dari SSM adalah mengusulkan langkah tindakan untuk melaksanakan perubahan yang disarankan pada langkah sebelumnya. Beberapa langkah tindakan yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Saat ini AAU telah membangun Character Development Centre (CDC) yang berada di bangunan Wing Taruna. CDC ini berfungsi untuk mewujudkan karakter taruna AAU yang gemilang, cemerlang, tangguh lahir dan batin sebagai bagian dari pembentukan Perwira TNI AU yang mempunyai ciri prajurit pejuang Sapta Marga professional dengan kemampuan akademis potensial dasar matra udara, serta memiliki kesamaptaan jasmani untuk mendukung tugas TNI AU selaku kekuatan pertahanan (AAU, 2018).
- b. Saat ini mekanisme pencatatan prestasi maupun trouble dilakukan melalui buku saku taruna. Hal ini menimbulkan kendala, dimana banyak taruna yang tidak membawa buku saku dan keengganan dari pelatih/instruktur mengisi buku saku tersebut, dengan alasan kasihan. Untuk menunjang perubahan-perubahan yang diusulkan, perlu sekiranya meningkatkan fungsi dari buku saku taruna ini dengan membuat aplikasi buku saku digital.

KESIMPULAN

Program Taruna Gemilang ditujukan untuk membentuk taruna yang mampu menjadikan nilai-nilai Ketuhanan sebagai inspirasi dan kekuatan di dalam membangun karakter dan kompetensinya, sebagai bagian dari kemampuan leadership dan manajerial yang ideal. Pembinaan program Taruna Gemilang aspek trengginas dilaksanakan pada aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan olah raga dan kemampuan keprajuritan. Pada dasarnya pembinaan tersebut dilakukan melalui pembiasaan pada kegiatan harian Taruna dengan harapan akan membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan dari program ini. Metode SSM digunakan untuk menganalisa Program Taruna Gemilang Pada Aspek Trengginas. Menghasilkan saran pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Menyusun suatu pola pembinaan yang menempatkan Taruna bukan hanya sebagai obyek, melainkan juga menjadi subjek sehingga Taruna dapat menilai diri sendiri dan mampu untuk memaksimalkan hubungan kakak asuh dan adik asuh antara Taruna senior dan junior.

2. Perlu adanya evaluasi menyeluruh yang melibatkan semua pihak yang terlibat di dalam pembinaan aspek trengginas, baik seluruh pelatih/instruktur, pengasuh dan dosen. mengenai kelompok kerja (pokja) yang membahas standarisasi nilai kesamaptaan jasmani yang sebenarnya diperlukan dari lulusan AAU.
3. Perlu adanya pemanfaatan CDC guna membangun karakter dan kompetensinya, sebagai bagian dari kemampuan leadership dan manajerial yang ideal

Program Taruna Gemilang dicanangkan untuk memperbaiki budaya pembinaan yang dianggap sudah ketinggalan jaman, baik untuk aspek tanggon, tanggap maupun trengginas. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, hendaknya penelitian ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan dengan aspek tanggon dan tanggap.

REFERENSI

- [1] Akademi Angkatan Udara. (2021). Program Taruna Gemilang (1 ed.). Yogyakarta.
- [2] Biggam, J., & Hogart, A. (2001). Using Soft Systems Methodology To Facilitate the Development of a Computer Security Teaching Module. Conference on Information Security Management & Small Systems Security (pp. 113-125). Advances in Information Security Management & Small Systems Security. doi:DOI:10.1007/0-306-47007-1_9
- [3] Checkland, P., & Poulter, J. (2006). Learning for Action: A Short Definitive Account of Soft System Methodology and its use for Practitioners, Teachers and Students. Chichester: John Wiley and Sons, Ltd.
- [4] Checkland, P. (1995). Critical Issues in Systems Theory and Practice. USA: Springer.
- [5] Irianto, D. (2004). Pedoman Praktis Berolahraga untuk Kebugaran dan Kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset.
- [6] Francisco, R. d., & Azevedo, A. L. (2009). An SSM-Based Approach to Implement a Dynamic Performance Management System. IFIP Advances in Information and Communication Technology, (pp. 476-483). doi:DOI:10.1007/978-3-642-04568-4_49
- [7] Giriwijoyo, H. S. (2010). Konsep dan Cara Penilaian Kebugaran Jasmani Menurut Sudut Pandang Ilmu Faal Olahraga. Jurnal Kepeleatihan Olahraga, Volume 2, No. 1, Juni 2010.
- [8] Haskell, W., & Kiernan, M. (2000). Methodologic issues in measuring physical activity and physical fitness when evaluating the role of dietary supplements for physically active people. The American Journal of Clinical Nutrition., 72(2), 541-550.
- [9] Iskandar. (2008). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Press.
- [10] Mabasau. (2019). Peraturan Kepala Staf (PERKASAU) NO 13 Tahun 2019. Organisasi dan Tugas Akademi Angkatan Udara.
- [11] Moleong, L. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Muhajir, M., & Jaja, M. (2011). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Jakarta: Erlangga.
- [13] Mukholid, A. (2004). Pendidikan Jasmani dan Olah Raga. Jakarta: Yudhistira.
- [14] Nugroho, H. (2012). Pendekatan Soft System Methodology untuk Membangun Sebuah Sistem Informasi Proyek Akhir. Konferensi Nasional Sistem Informasi 2012At: STIKOM BALI. Researchgate. Retrieved Februari 14, 2022, from https://www.researchgate.net/publication/292383125_
- [15] Sumadyo, M. (2016). Penggunaan Teknik Analisis Dalam Pengembangan Sistem Informasi Menggunakan Soft System Methodology (Ssm). Jurnal Penelitian Ilmu Komputer, System Embedded & Logic, 4(1), 36-48.
- [16] Sumadyo, M. (2016). Penggunaan Teknik Analisis Dalam Pengembangan Sistem Informasi Menggunakan Soft System Methodology (SSM). Jurnal Penelitian Ilmu Komputer, System Embedded & Logic, 4(1), 36-48.
- [17] Universitas Indonesia. (2018). Bahan Ajar Mata Kuliah Berpikir Sistem. Jakarta: Fakultas Teknik Industri Universitas Indonesia.
- [18] Welis, Wirda, & Sazeli, R. (2013). Gizi Untuk Aktivitas Fisik dan Kebugaran . Padang: Sukabina Press.
- [19] Marshal, Peter, & McKay, J. (2001). The Dual Imperatives of Action Research Information Technology & People (Vol. 14). MCB Universitu Press